



Hubungan Modal Sosial Kognitif Terhadap Performansi Dusung di Desa Murnaten Kecamatan Taniwel

*(The Relationship of Cognitive Social Capital to Dusung Performance in Murnaten Village,
Taniwel District)*

Anjely A. Parera¹, Agustinus Kastanya², & Martina Tjoa^{2*}

¹ Mahasiswa Program Studi Manajemen Hutan Program Pascasarjana Universitas Pattimura, Ambon

² Program Studi Manajemen Hutan Program Pascasarjana Universitas Pattimura, Ambon, 97233

*Email : tjoatine@gmail.com

ABSTRACT

Dusung performance is the condition and performance of dusung management managed by the community of dusung owners, as measured by productivity, sustainability, fairness, and efficiency. This study analyzes the rank-spearman correlation between cognitive, social capital to dusung performance in Murnaten Village, Taniwel District, West Seram Regency. Rank-Spearman's correlation results show that the relationship between cognitive, social capital (trust, cooperation, and solidarity) and performance (productivity, efficiency, sustainability, and fairness) overall shows a direct and quite strong relationship. It is supported by the values and norms that apply in society that are maintained as ancestral heritage.

KEYWORDS: *cognitive social capital, dusung performance, Murnaten*

INTISARI

Performansi dusung adalah kondisi dan performa pengelolaan dusung yang dikelola oleh komunitas pemilik dusung, yang diukur dari produktivitas, keberlanjutan (sustainabilitas), keadilan (equitabilitas), dan efisiensi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis korelasi Rank-Spearman antara modal sosial kognitif terhadap performansi dusung di Desa Murnaten Kecamatan Taniwel Kabupaten Seram bagian Barat. Hasil korelasi Rank-Spearman menunjukkan bahwa hubungan antara modal sosial kognitif (kepercayaan, kerjasama dan solidaritas) dengan performansi dusung (produktivitas, efisiensi, keberlanjutan dan keadilan) secara keseluruhan menunjukkan hubungan yang searah dan cukup kuat. Hal tersebut didukung oleh nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat yang dipertahankan sebagai warisan leluhur.

KATA KUNCI : modal sosial kognitif, performansi dusung, Murnaten

PENDAHULUAN

Dusung merupakan bentuk pemanfaatan lahan oleh masyarakat umumnya di Maluku dengan menanam berbagai jenis tanaman pangan dan perkebunan diantara tanaman hutan yang tumbuh secara alami. Hal tersebut mengkategorikan dusung sebagai bentuk agroforestry tradisional. *Dusung* memiliki manfaat yang sangat penting bagi masyarakat baik manfaat social, ekonomi maupun ekologi (Silaya, 2008). Manfaat social diperoleh dengan adanya penerapan nilai hubungan social masyarakat sekitarnya. Manfaat ekonomi diperoleh sepanjang tahun dengan adanya variasi panen jenis tanaman. Variasi jenis tanaman yang ditanam menyebabkan *dusung* secara ekologi unggul karena memiliki stratifikasi yang berbeda.

Pengelolaan *dusung* oleh masyarakat biasanya melibatkan aturan, norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Aturan, norma dan nilai-nilai merupakan unsur-unsur dari modal sosial yang telah ada pada masyarakat sejak leluhur dan dipertahankan dari generasi ke generasi. Namun

kehidupan masyarakat desa hutan tidak statis, mereka harus beradaptasi terhadap perubahan-perubahan sosial ekonomi (Suharjito, 2013). Keberlanjutan unsur-unsur modal sosial dari generasi ke generasi dapat menggambarkan kapasitas masyarakat (Putnam, 1993; Chaskin *et al.* 2001).

Unsur-unsur modal social dapat menentukan performansi dusung yang baik. Performansi dusung adalah kondisi/ kenampakan (*performa*) *dusung* yang diukur dari produktivitas, keberlanjutan (*sustainability*), keadilan (*equitability*), dan efisiensi (Mulyono, 2012). Performansi yang baik mempengaruhi dan memperkuat nilai-nilai yang ada dalam masyarakat (Moeliono *et al.* 2008).

Modal sosial dalam pengelolaan dusung merupakan akumulasi dari unsur-unsur sosial yang saling terkait satu dengan lainnya yang dapat meningkatkan suatu tindakan kolektif yang bermanfaat bagi masyarakat dalam optimalisasi pengelolaan lahan hutan (Vemuri *et al.*, 2011). Unsur-unsur modal sosial baik kognitif maupun structural yang tersebar dalam masyarakat yang mengelola *dusung* dapat memberikan energi positif guna memperkuat modal sosial dalam mendukung terwujudnya performansi dusung yang baik yang berujung pada optimalisasi pengelolaan sumberdaya hutan yang baik pula. Semakin kuat modal social yang dimiliki oleh masyarakat, maka semakin baik sikap masyarakat dalam mempertahankan performansi *dusung*. Sebaliknya semakin baik performansi *dusung* maka akan semakin menguatkan modal sosial masyarakat karena meningkatnya ekspektasi (harapan) akan aliran manfaat yang dapat diproduksi bersama-sama (Wattimena, 2003; Ohorella, 2010).

Modal sosial memiliki tiga tipe utama yaitu *bounding*, *bridging* dan *linking* (Woolcock, 1998; Hasbullah, 2006). Tipe 'bounding' dicirikan dengan ikatan yang kuat (atau *social glue*), seperti antar anggota atau anggota keluarga dalam grup etnik yang sama. Tipe 'Bridging' dicirikan dengan ikatan yang lemah (*social oil*), seperti asosiasi lokal, hubungan teman dari grup etnik berbeda. Tipe '*linking*' dicirikan dengan hubungan antara kelompok yang berbeda level kekuasaannya atau status sosialnya, seperti hubungan antara elit politik dengan masyarakat umum, atau antara individu-individu dari kelas sosial yang berbeda. *Social bounding* (perekat sosial), merupakan modal sosial yang lebih banyak bekerja secara internal dan solidaritas yang dibangun karenanya menimbulkan kohesi sosial yang lebih bersifat mikro dan komunal karena itu hubungan yang terjalin di dalamnya lebih bersifat eksklusif (nilai, kultur, persepsi, tradisi dan adat istiadat) (Woolcock, 1998; Abdullah, 2013).

Modal social pada kategori kognitif datang dari proses mental yang menghasilkan gagasan/pemikiran yang diperkuat oleh budaya dan ideologi (Uphoff, 2000). Norma, nilai, sikap, dan keyakinan memunculkan dan menguatkan saling ketergantungan positif dari fungsi manfaat dan mendukung MBCA (*Mutually Beneficial Collective Action*). Menurut Uphoff (2000), Terdapat dua orientasi, yaitu orientasi ke arah pihak/orang lain dan orientasi mewujudkan tindakan. Orientasi pertama pada kategori kognitif adalah, norma, nilai, sikap, dan keyakinan yang diorientasikan kepada pihak lain, bagaimana seseorang harus berfikir dan bertindak ke arah orang lain. Orientasi kedua pada kategori kognitif adalah, norma-norma (*norms*), nilai-nilai (*values*), sikap (*attitudes*), dan

keyakinan (*beliefs*) yang diorientasikan untuk mewujudkan tindakan (*action*), bagaimana seseorang harus berkemauan untuk bertindak. tujuan dari tindakan adalah kedermawanan (*generosity*). Kedermawanan juga dilandasi oleh norma, nilai, sikap, dan keyakinan untuk memunculkan harapan bahwa “moralitas yang tinggi akan mendapat pahala (Uphoff 2000).

Desa Murnaten adalah salah satu desa adat di kecamatan Taniwel Kabupaten Seram Bagian Barat, memiliki potensi produk lahan hutan yang cukup tinggi dan masih menerapkan kearifan lokal dengan menerapkan sistem *dusung*. Sebagai Masyarakat adat harus dapat mengorganisir diri melalui upaya-upaya nyata pengelolaan yang berkelanjutan dan berkeadilan dengan berlandaskan modal sosial yang diwariskan leluhurnya berupa pranata-pranata adat (Nababan 2008; Tjoa 2017). Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis korelasi antara modal sosial kognitif dan performansi *dusung* pada masyarakat Desa Murnaten Kecamatan Taniwel Kabupaten Seram Bagian Barat.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada Desa Murnaten Kecamatan Taniwel Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku . Penelitian berlangsung pada bulan Januari sampai dengan April 2019.

Alat dan Bahan Penelitian

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kuisisioner dan peta lokasi penelitian, alat tulis menulis, kamera digital, laptop, dan perangkat lunak pengolahan data modal sosial dan performansi *dusung*.

Prosedur Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode survei, yaitu metode penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara menggunakan kuesioner terstruktur kepada responden (Irawan, 2007; Singarimbun dan effendi 2008). Responden yang dipilih sebanyak 30 orang dan ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa responden adalah pemilik/pengelola *dusung*. Selain wawancara dengan responden, juga dilakukan wawancara mendalam dengan perangkat desa dan beberapa tokoh masyarakat untuk melengkapi data yang diperoleh dari responden masyarakat.

Data yang digunakan adalah data primer berupa kondisi umum lokasi penelitian, modal sosial masyarakat dalam pengelolaan *dusung*, performansi *dusung* (produktivitas, keberlanjutan, ekuitabilitas, dan efisiensi). Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literature dan laporan/dokumen dari berbagai sumber serta instansi terkait untuk mendukung penelitian ini.

Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan untuk mengukur tingkat modal social dan performansi *dusung*. Tingkat modal social dapat ditentukan dengan menggunakan selang nilai (Nasir, 2003).

Pengukuran Tingkat Modal Sosial

Besaran tingkat modal sosial dalam mendukung pengelolaan dusung menggunakan persamaan (1).

$$\text{Selang nilai} = \frac{\text{total skor tertinggi} - \text{total skor terendah}}{\text{Jumlah kelas}} \dots\dots\dots (1)$$

Jumlah kelas menggunakan 3 kelas (rendah, sedang, tinggi) dengan jumlah responden 30 orang yang merupakan pemilik/pengelola dusung. Nilai untuk setiap pertanyaan pada responden adalah yang terendah (1), sedang (2), dan yang tertinggi (3). Cara pengukuran tingkat modal sosial menurut konsep Uphoff (2000) dan dimodifikasi dari Mulyono (2012) secara rinci disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. pengukuran tingkat modal sosial kognitif

No	Modal Sosial	Jumlah Pertanyaan	Jawaban Responden		Total Nilai (10 % Responden)	Selang Kelas	Tingkat Modal Sosial Masyarakat	
			Kriteria	Nilai			Kelas	Ukuran (Total Nilai)
1.	Kepercayaan	7	Tidak percaya	1	(30*7*1) s/d (30*7*3) 210 s/d 630	(630-210)/3 = 140	Rendah	210 - 350
			Ragu-ragu	2			Sedang	351 - 490
			Percaya	3			Tinggi	491 - 630
2.	Kerjasama	2	Tidak Pernah	1	(30*2*1) s/d (30*2*3) 60 s/d 180	(180-60)/3 = 40	Rendah	60 - 100
			Jarang	2			Sedang	101 - 140
			Sering/Selalu	3			Tinggi	141 - 180
3.	Solidaritas	3	Tidak Pernah	1	(30*3*1) s/d (30*3*3) 90 s/d 270	(270-90)/3 =60	Rendah	90 - 150
			Jarang	2			Sedang	151 - 210
			Sering/Selalu	3			Tinggi	211 - 270
Kognitif		7+2+3=12			(30*12*1) s/d (30*12*3) 360 s/d 1080	(1080 - 360)/3 = 240	Rendah	360 - 600
							Sedang	601 - 840
							Tinggi	841 - 1080

Sumber: Mulyono, 2012 (Dimodifikasi)

Pengukuran Performansi dusung

Parameter performansi *dusung* dijelaskan berdasarkan produktivitas *dusung*, keberlanjutan *dusung* (sustainabilitas), keadilan (equitabilitas) dan efisiensi. Secara rinci cara pengukuran tingkat performansi *dusung* dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Cara pengukuran tingkat performansi *dusung*

No	Performansi Dusun	Parameter	Jawaban Responden		Total Nilai Komunitas (30 Responden)	Selang Kelas	Tingkat Modal Sosial Masyarakat	
			Kriteria	Nilai			Kelas	Ukuran (Total Nilai)
1	Produktivitas Dusun/thn	Pendapatan Dusun/thn	< Rp. 15 Juta	1	(30*1) s.d (30*3) 30 s.d 90	(90 - 30)/3 = 20	Rendah	30 - 50
			Rp.15 Juta - 25 jt	2			Sedang	51 - 70
			Rp. >25 Juta	3			Tinggi	71 - 90
2	Keberlanjutan Keg,	Intensitas	Tidak Pernah	1	(30*1) s.d (30*3) 30 s.d 90	(90 - 30)/3 =	Rendah	30 - 50
			Pernah	2			Sedang	51 - 70

	Pemeliharaan <i>dusung</i>	Jarang (kadang ²) Sering	3		20	Tinggi	71 - 90	
3	Keadilan	Pihak lain yang ikut merasakan manfaat <i>dusung</i>	Tidak ada Pembeli buahnya. Banyak pihak.	1 2 3	(30*1) s.d (30*3) 30 s.d 90	(90 - 30)/3 = 20	Rendah Sedang Tinggi	30 - 50 51 - 70 71 - 90
4	Efisiensi	Persentase biaya produksi	>10 % 5% - 10% < 5 %	1 2 3	(30*1) s.d (30*3) 30 s.d 90	(90 - 30)/3 = 20	Rendah Sedang Tinggi	30 - 50 51 - 70 71 - 90
5	Performansi <i>dusung</i>	5 Parameter di atas			(30*4*1) s.d (30*4*3) 150 s.d 450	(90 - 30)/3 = 20	Buruk Sedang Baik	120 - 200 201 - 280 281 - 360

Sumber : Mulyono, 2012 (dimodifikasi)

Analisis Korelasi Modal Sosial dan Performansi *Dusung*

Korelasi antara tingkat modal sosial dan performansi *dusung* menggunakan analisis uji koefisien Peringkat Spearman (Rs) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n(n^2-1)}$$

Keterangan: Rs (Koefisien Rank Spearman); di (selisih peringkat X dan Y); n (banyaknya sampel). Jika Rs bernilai nol, maka tidak ada korelasi. Apabila Rs bernilai +1,00 atau -1,00 maka terdapat korelasi sempurna. Dalam uji korelasi ini, hal yang perlu diperhatikan adalah besarnya koefisien korelasi dan apakah koefisien korelasi itu nyata atau tidak pada taraf signifikansi 99% ; 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepercayaan (*Trust*)

Tingkat kepercayaan masyarakat desa Murnaten dinilai dalam beberapa pertanyaan kunci terkait pengelola *dusung* umumnya memiliki tingkat kepercayaan yang lebih, namun pada beberapa unsur dari tingkat kepercayaan ditemukan adanya keragu-raguan (sedang) terhadap individu lain. Nilai persentasi tinggi pada kategori sedang ditemukan pada kepercayaan bahwa anggota masyarakat lain menyadari tentang manfaat *dusung* dan juga pengetahuan tentang fungsi aturan formal dan aturan tidak tertulis. Hal tersebut disebabkan karena masih adanya pelanggaran terhadap fungsi aturan tersebut. Namun pada sisi lain kepercayaan warga untuk melestarikan *dusung* berada pada jumlah persentasi kategori tinggi. Demikian juga pada kesediaan untuk menguatkan hubungan social.

Tingkat kepercayaan (*trust*) antar sesama masyarakat *dusung* di desa Murnaten tergolong tinggi. Hal tersebut didukung oleh norma-norma (*norms*), nilai-nilai (*values*), sikap (*attitudes*) dan keyakinan (*beliefs*) yang bersumber dari nilai-nilai ajaran agama Kristen Protestan yang dianut. Norma-norma yang diakui, dipatuhi, dan dijadikan pedoman dalam berinteraksi baik terhadap sesama maupun terhadap lingkungan telah berlangsung secara turun temurun.

Selain itu, adanya hubungan kekeluargaan berupa ikatan keluarga (marga) pada sebagian besar masyarakat dan saling mengenal serta hubungan baik satu sama lain, semakin memperkuat ikatan kekeluargaan sehingga menjadi faktor pendukung tingkat kepercayaan (*trust*) yang tinggi di antara masyarakat.

Tabel 3. Distribusi responden menurut tingkat kepercayaan

Kepercayaan Responen	Tingkat Kepercayaan (%)		
	Tidak Percaya	Ragu-ragu	Percaya
- Pengetahuan warga akan manfaat Dusun	10	80	10
- Pengetahuan warga akan fungsi aturan formal	7	76	17
- Pengetahuan warga akan fungsi aturan tidak tertulis	10	20	70
- Kemampuan warga melestarikan dusung	0	30	70
- Kemampuan kerjasama warga	0	47	53
- Pengetahuan warga akan fungsi hubungan sosial	7	37	56
- Kesiediaan warga untuk menguatkan hubungan sosial	0	40	60

Sumber : data primer, 2019

Kerjasama (Cooperation)

Tingkat kerjasama masyarakat dalam kegiatan lingkungan dan pengelolaan *dusun* menunjukkan bahwa masyarakat sebagian besar sering terlibat kegiatan lingkungan maupun dalam pengelolaan *dusun*. Hal tersebut ditunjukkan melalui kerjasama saling membantu. Kerjasama ini akan mewujudkan MBCA.

Tabel 4. Distribusi Responden Menurut Tingkat Kerjasama

Jenis Kerjasama	Tingkat Kerjasama (%)		
	Tidak Pernah	Jarang	Sering
Kegiatan Lingkungan	10	27	63
Kegiatan Pengelolaan Dusun	20	20	60

Sumber : Data primer, 2019

Tingkat kerjasama masyarakat pengelola *dusun* di Desa Murnaten berperan aktif dalam mengikuti kegiatan lingkungan dan/atau kemasyarakatan dan kegiatan pengelolaan *dusun*. Masyarakat desa Murnaten sering terlibat aktif dalam kegiatan gotong-royong dan kerja bakti seperti pembersihan lingkungan desa, gereja, perbaikan jalan, jembatan, dan lain-lain. Sebagian kecil masyarakat yang tidak pernah terlibat dalam kegiatan pengelolaan *dusun* dan kegiatan lingkungan. Hal tersebut dikarenakan antara lain keterbatasan kondisi sosial ekonomi, cenderung sudah berusia lanjut dan memiliki status tidak memiliki suami (janda tua) serta memiliki anggota keluarga yang telah terlibat mewakili kegiatan gotong royong dan kerja bakti.

Tingkat kerjasama masyarakat pengelola *dusun* di Desa Murnaten dalam kegiatan pengelolaan *dusun* cukup tinggi, sebagian besar masyarakat selalu melakukan kerjasama dengan anggota komunitas yang lain dalam kegiatan pengelolaan *dusun*. Sebagian kecil

masyarakat *dusung* tergolong jarang melakukan kerjasama dengan anggota komunitas *dusung* yang lain dalam kegiatan pengelolaan, hal ini terjadi karena sebagian responden tersebut merasa mampu untuk melakukan kegiatan pengelolaan *dusung* tersebut secara sendiri (mandiri) sehingga hanya kadang-kadang saja melakukan kerjasama dengan petani yang lain (hanya kegiatan tertentu dan sewaktu-waktu saja).

Solidaritas (*Solidarity*)

Hasil analisis distribusi responden menurut tingkat solidaritas dalam pengelolaan *Dusung* di Desa Murnaten menunjukkan bahwa masyarakat memiliki bentuk solidaritas yang tinggi mencakup pelibatan sebagai tenaga kerja/mitra. Hal itu dipengaruhi nilai-nilai luhur saling membantu yang diwariskan leluhur. Bentuk tersebut juga tercermin dalam pembagian hasil panen kepada tetangga. Bahkan sangat tinggi pada keikutsertaan dalam hajatan dan/ atau saat anggota masyarakat lain mengalami musibah. Secara rinci bentuk solidaritas masyarakat dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Responden Menurut Tingkat Solidaritas

Bentuk Solidaritas	Tingkat Solidaritas (%)		
	Tidak Pernah	Jarang	Sering
Pelibatan warga sebagai tenaga kerja/mitra	37	20	43
Membagikan hasil panen kepada tetangga	17	20	63
Turut membantu warga yang hajatan/saat mengalami musibah	13	23	63

Sumber : Data primer, 2019

Terdapat tiga bentuk solidaritas masyarakat dalam pengelolaan hasil *dusung* yaitu *Pertama*, solidaritas berupa pelibatan tetangga/masyarakat yang tidak memiliki *dusung* sebagai tenaga kerja/mitra dalam kegiatan pengelolaan *dusung* (pemeliharaan, pengawasan, pemanenan, dan pemasaran hasil *dusung*). *Kedua*, solidaritas berupa membagikan sebagian hasil panen *dusung* secara cuma-cuma kepada tetangga/masyarakat yang tidak memiliki *dusung*. *Ketiga*, solidaritas berupa membantu/menolong tetangga/ masyarakat yang sedang membangun rumah, melaksanakan hajatan (pesta perkawinan, Sidi Gereja, Baptis/sarane, syukuran, dll), ataupun yang sedang terkena musibah.

Tingkat solidaritas masyarakat pengelola *dusung* terhadap masyarakat luar maupun terhadap sesama masyarakat tergolong tinggi. Tingkat solidaritas masyarakat *dusung* di desa Murnaten terhadap masyarakat luar cukup tinggi dengan seringnya melibatkan tetangga/masyarakat yang tidak memiliki *dusung* sebagai tenaga kerja/mitra dalam kegiatan pengelolaan *dusung*. Masyarakat yang selalu melibatkan tetangga/masyarakat yang tidak memiliki *dusung* sebagai tenaga kerja/mitra dalam kegiatan pengelolaan *dusung* beralasan

ingin membantu memberikan tambahan penghasilan serta mempererat hubungan kekeluargaan dan mempererat persaudaraan.

Hasil pengukuran tingkat modal sosial kognitif dalam pengelolaan hasil hutan *dusung* di Desa Murnaten disajikan pada Tabel 6. Hasil perolehan total nilai modal sosial kognitif (kepercayaan, kerjasama, dan solidaritas) yang terdapat dalam masyarakat Desa Murnaten sebesar 870 termasuk dalam kategori *tinggi*. Modal sosial kognitif yang tinggi menunjukkan hasil proses tingkat kepercayaan, kerjasama dan solidaritas yang tinggi dari masyarakat Murnaten. Modal sosial kognitif yang tinggi sangat diperkuat oleh budaya, ideologi, norma, nilai, sikap dan keyakinan diantara masyarakat, terutama terkait juga dengan kejujuran, ketulusan, sikap empati, belas kasihan, kepedulian, tolong menolong, sifat tanpa pamrih, dan kesetiakawanan sosial, sehingga mewujudkan pengelolaan *dusung* secara lestari dan berkelanjutan.

Tabel 6. Tingkat Modal sosial kognitif dalam pengelolaan Dusung

No.	Unsur Modal Sosial	Total Nilai	Kategori
1	Kepercayaan	511	Tinggi
2	Kerjasama	148	Tinggi
3	Solidaritas	211	Tinggi
		870	Tinggi

Sumber : Olah data primer, 2019

Unsur-unsur modal sosial struktural pada Tabel 6 menunjukkan total nilai modal sosial yang tinggi. Modal sosial kognitif memiliki keeratan hubungan sangat tinggi, saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Modal sosial kognitif mempengaruhi perilaku sampai dengan mekanisme terbentuknya harapan dan/atau ekspektasi masyarakat yang pada akhirnya modal sosial kognitif lebih menentukan nilai-nilai bersama, norma dan harapan sebagai bagian dari perwujudan sikap dan pola perilaku masyarakat yang kemudian menentukan kepatuhan aturan, mengambil peranan dan memperluas interkasi sosial dan atau jaringan dalam modal sosial struktural. Modal sosial kognitif dalam pengelolaan *dusung* di Desa Murnaten telah mendukung terwujudnya performansi *dusung* yang tinggi. Hal ini dicirikan dengan nilai produktivitas yang tinggi, penggunaan sumberdaya yang efisien, keberlanjutan dan keadilan dalam pemanfaatan hasil hutan secara lestari dan optimal.

Hubungan Modal Sosial Kognitif dengan Performansi Dusung

Hasil analisis korelasi Rank-Spearman antara modal sosial kognitif (kepercayaan, kerjasama, solidaritas) dan performansi dusung menunjukkan bahwa produktivitas memiliki

korelasi yang signifikan dengan tingkat kepercayaan, kerjasama, solidaritas dan modal sosial kognitif pada taraf kepercayaan 0,01. Efisiensi biaya memiliki korelasi yang signifikan dengan tingkat kepercayaan, pada taraf kepercayaan 0,01, dan efisiensi biaya memiliki korelasi yang signifikan dengan tingkat kerjasama pada taraf kepercayaan 0,05. Sementara efisiensi biaya memiliki korelasi yang tidak signifikan dengan solidaritas dan modal sosial kognitif pada taraf kepercayaan 0,01 dan 0,05.

Hasil analisis korelasi sustainabilitas dengan tingkat kepercayaan dan modal sosial kognitif memiliki korelasi yang signifikan pada taraf kepercayaan 0,01, maupun 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa sustainabilitas memiliki peran untuk membantu dusun tersebut dipertahankan bagi masyarakat dalam meningkatkan penghidupannya. Demikian juga dengan tingkat kepercayaan signifikan dalam mendukung sustainabilitas pengelolaan *dusung*. Solidaritas yang signifikan memperkuat keduanya. secara rinci dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hubungan modal sosial kognitif dan Performansi *Dusung*

Analisis Rank Spearman		Kepercayaan	kerjasama	Solidaritas	MS_Kognitif
Produktivitas (Rp/Tahun)	Korelasi Spearman	0,554**	0,657**	0,515**	0,546**
	Sig. (2 arah)	0,001	0,000	0,004	0,002
Efisiensi biaya	Korelasi Spearman	0,468**	0,433*	0,309	0,227
	Sig. (2 arah)	0,009	0,017	0,097	0,227
Sustainabilitas (Keberlanjutan)	Korelasi Spearman	0,515**	0,373*	0,515**	0,677**
	Sig. (2 arah)	0,004	0,042	0,004	0,000
Ekuitabilitas (Keadilan)	Korelasi Spearman	0,429*	0,516**	0,639**	0,648**
	Sig. (2 arah)	0,018	0,003	0,000	0,000
Performansi <i>Dusung</i>	Korelasi Spearman	0,369*	0,553**	0,515**	0,589**
	Sig. (2 arah)	0,045	0,002	0,004	0,001

Sumber : Data primer, 2019

Keterangan : ** korelasi signifikan pada taraf kepercayaan α 0,01

* korelasi signifikan pada taraf kepercayaan α 0,05.

Hasil korelasi rank-Spearman menunjukkan bahwa hubungan antara modal sosial kognitif (kepercayaan, kerjasama dan solidaritas) dengan performansi dusung (produktivitas, efisiensi, keberlanjutan dan keadilan) secara keseluruhan menunjukkan hubungan yang searah dan cukup kuat. kecuali hubungan antara efisiensi biaya dengan solidaritas dan modal sosial kognitif yang relatif lemah dan memiliki korelasi yang tidak signifikan.

KESIMPULAN

Hasil analisis korelasi Rank-Spearman antara modal sosial kognitif (kepercayaan, kerjasama, solidaritas) dan performansi dusung (produktivitas, efisiensi, keberlanjutan dan keadilan) menunjukkan korelasi yang signifikan. Secara keseluruhan menunjukkan hubungan yang searah dan cukup kuat, kecuali hubungan antara efisiensi biaya dengan solidaritas dan modal sosial kognitif yang relatif lemah dan memiliki korelasi yang tidak signifikan. Dengan demikian modal social dan performansi dusung saling berhubungan. Apabila modal social kuat maka performansi dusung juga akan kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah,S., 2013. Potensi dan Kekuatan Modal Sosial dalam suatu Komunitas. *Jurnal SOCIUS. Volume XII- Januari 2013.*
- Hasbullah,J. 2006. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)* MR-United Press, Jakarta.
- Moeliono M, Wollenberg E, Limberg G. 2008. Desentralisasi Tata Kelola Hutan: Politik, Ekonomi dan Perjuangan untuk Menguasai Hutan di Kalimantan, Indonesia. Bogor: Center for International Forestry Research (CIFOR).
- Mulyono, M.M.B., 2012. Modal Sosial Dalam Pengelolaan Kebun Hutan (Dukuh) di Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. [Tesis]. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian, Bogor.
- Nazir M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ohorella S. 2010. Efektivitas Kelembagaan Lokal Dalam Pengelolaan Dusun pada Masyarakat Rumahay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat.(Tesis).Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Putnam RD. 1993. The prosperous community social capital and public life.*The American Prospect*.
- Uphoff N. 2000. Understanding Social Capital: Learning from the Analysis and Experience of Participation. In Dasgupta P and Serageldin I (eds). 2000. Social Capital: A Multifaceted Perspective. Washington DC: The World Bank.
- Vemuri AW, Grove JM, Wilson MA, Burch WR. 2011. A Tale of Two Scale: Evaluating the Relationship Among Life Satisfaction, Social Capital, Income, and the Natural Environment at Individual and Neighborhood Levels in Metropolitan Baltimore. *Environment and Behavior* 43 (I) 3-25. SAGE Publications.
- Wattimena, G. A. 2003. Contoh-Contoh Agroforestri di Maluku. Dalam Bahan Latihan Agroforestri di Indonesia. World Agroforestry Centre (ICRAF). Hal. 3-11. Bogor - Indonesia. http://www.irwantoshut.net/fruit_dusun_agroforestry.html (Akses 2 November 2014).
- Woolcock M. 1998. Social Capital and Economic Development: Toward a Theoretical Synthesis and Policy Framework. Netherlands: Kluwer Academic Publisher.